Semar: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 2, No. 2, Desember 2026, pp. 60-67
e-ISSN: 3090-1197

Meningkatkan Literasi TOGA: Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat untuk Kesehatan Keluarga

Liena Sofiana[1], Jofanka Okta Salsabillah[1], Anita Rahma Widhi Hartanti[1], Annisa Aulia Mawaddah[1], Ryzka Kemal Meiswiyono Putra[1], Syabrina Chandraningtias[1], Ardyawati Wira Oktaviana[2]

[1] Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia

[2] Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Jebres, Surakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received: 9 Juli 2026
Revised: 18 Agustus 2026
Accepted: 19 September 2026

Kata kunci:
Hipertensi
Kesehatan keluarga
Pengetahuan
Penyuluhan
TOGA

Abstrak

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif untuk mendukung kemandirian kesehatan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu PKK mengenai jenis, manfaat, dan pemanfaatan TOGA serta mendorong penerapannya di lingkungan rumah tangga. Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada sosialisasi, penanaman, atau pemanfaatan TOGA, kegiatan ini mengintegrasikan diagnosis komunitas, penentuan masalah prioritas menggunakan metode Urgency, Seriousness, Growth (USG), serta musyawarah dengan masyarakat dalam menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 36 ibu PKK RT 16 Dusun Wonocatur, Kabupaten Bantul. Tahapan kegiatan meliputi pemberian pretest untuk mengukur pengetahuan awal, penyuluhan menggunakan media proyektor disertai penjelasan secara lisan mengenai pengertian, jenis, manfaat, dan pemanfaatan TOGA, pemberian posttest untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, serta pembagian bibit TOGA untuk mendukung penerapan hasil edukasi di lingkungan rumah tangga. Hasil pelaksanaan kegiatan membuktikan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dari 96,11 pada pretest menjadi 98,33 pada posttest. Seluruh bibit TOGA yang dibagikan juga berhasil dimanfaatkan oleh peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan hasil diagnosis dan kebutuhan masyarakat, disertai pemberian bibit TOGA, dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong partisipasi masyarakat agar menggunakan TOGA sebagai langkah awal dan pencegahan masalah kesehatan keluarga.

Penulis korespondensi:
Liena Sofiana, liena.sofiana@uad.ac.id

DOI: https://doi.org/10.54732/semarjpkm.v2i2.3

This is an open access article under the CC–BY license.

1. Pendahuluan

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu kebutuhan dasar yang penting bagi tercapainya kualitas hidup yang baik. Namun pada kenyataannya, akses terhadap pelayanan kesehatan dan obat-obatan konvensional di beberapa daerah masih menjadi tantangan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga adalah melalui pemanfaatan sumber daya lokal berupa tanaman obat yang tumbuh di lingkungan rumah tangga, yang dikenal sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA adalah famili tanaman yang memiliki khasiat untuk

menjaga kesehatan keluarga, dimana tumbuhan tersebut dikelola menjadi sebuah taman dengan nilai estetika [1]. TOGA merupakan bentuk pendekatan pengobatan tradisional dimana biasanya dapat menajdi alternatif untuk memenuhi kebutuhan obat ringan serta meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara mandiri [2], [3].

Data penyakit degeneratif yang dilaporkan di Indonesia, seperti hipertensi, diabetes mellitus, dislipidemia, dan penyakit jantung, terus meningkat seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat. Situasi ini mendorong meningkatnya perhatian terhadap penggunaan obat tradisional berbahan dasar rempah-rempah sebagai sarana pengobatan pelengkap maupun alternatif. Sejumlah laporan penelitian menunjukkan bahwa rempah seperti jahe, kunyit, kayu manis, dan temulawak memiliki manfaat dalam membantu menurunkan kadar glukosa darah, mengendalikan tekanan darah, serta memperbaiki profil lipid, sehingga berperan dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit degeneratif [4]. Oleh karena itu, pengembangan penggunaan rempah sebagai obat tradisional tetap memiliki peluang yang besar untuk mendukung upaya pengendalian penyakit degeneratif di Indonesia [5].

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan TOGA. Rosmawati et al. [5] melakukan pengolahan daun kelor dan kunyit menjadi minuman herbal, sedangkan Wirasisya [6] melakukan sosialisasi penggunaan TOGA untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan lain juga dilakukan melalui edukasi dan penanaman TOGA [7], pemberdayaan masyarakat melalui TOGA [8], serta pemanfaatan dan penanaman TOGA pada ibu PKK [9]. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi, penanaman, dan pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan pengetahuan serta partisipasi masyarakat. Namun, kegiatan pengabdian di RT 16 Dusun Wonocatur ini mengintegrasikan diagnosis komunitas, penentuan masalah prioritas menggunakan metode USG, dan musyawarah masyarakat sebagai dasar penentuan intervensi, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan dan pembagian bibit TOGA.

Tanaman obat yang biasanya dipilih adalah tanaman yang dapat digunakan untuk pertolongan pertama atau pengobatan ringan seperti demam dan batuk [10]. Konsep kemandirian dalam pengobatan keluarga diciptakan dengan kemungkinan setiap keluarga menanam tanaman obat sendiri dan menggunakannya sesuai kebutuhan. Keluarga dapat menggunakan sumber daya alam yang meningkatkan kesehatan dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan farmasi jika mereka mendapatkan informasi yang benar [6]. Tujuan TOGA adalah untuk melindungi tanaman obat dari kepunahan dan meningkatkan kesehatan lingkungan [7]. Penanaman TOGA dapat dilakukan pada lahan yang cukup luas di dekat rumah atau menggunakan media tanam seperti pot atau polybag [8].

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TOGA, yang dapat dibudidayakan di halaman rumah sendiri, dapat membantu orang memahami nilai kesehatan bagi diri mereka sendiri dan anggota keluarga mereka [9]. Karena TOGA murah, mudah didapat, dan bebas dari bahan kimia berbahaya, ia dapat digunakan sebagai obat yang aman. Gaya hidup kembali ke alam semakin populer seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya penggunaan bahan kimia dalam makanan dan obat-obatan. Oleh karena keadaan ini, pengobatan tradisional kembali digunakan dalam budaya Indonesia. Terdapat ratusan jenis tanaman obat yang berbeda di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa. Selain digunakan untuk mengobati dan mencegah penyakit, tanaman-tanaman ini juga membantu memperkuat pertahanan tubuh dan merevitalisasinya, yang pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat [11].

Kondisi geografis RT 16 Dusun Wonocatur didominasi oleh kawasan permukiman dengan akses jalan lingkungan yang layak dilewati oleh kendaraan baik mobil maupun motor, serta topografi wilayah yang relatif datar sehingga mendukung mobilitas warga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari; sarana dan prasarana dasar seperti jalan lingkungan, drainase, dan fasilitas umum telah tersedia serta dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor swasta, wiraswasta, buruh, pegawai negeri, tenaga jasa, dan sebagian lainnya bergerak di sektor informal, dengan tingkat interaksi sosial yang tergolong baik, tercermin dari keaktifan warga dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pertemuan

rutin RT, dan kegiatan keagamaan. Secara umum, RT 16 Dusun Wonocatur merupakan wilayah permukiman yang cukup berkembang dengan kehidupan sosial yang harmonis serta memiliki potensi sumber daya manusia yang baik untuk mendukung berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

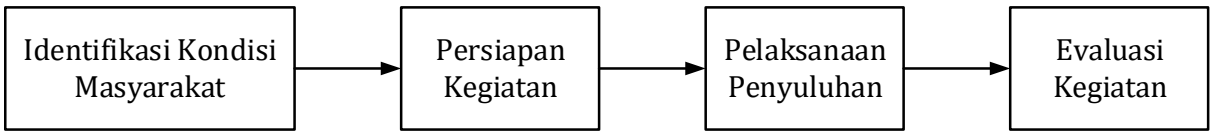
Berdasarkan hasil observasi lapangan, hambatan dan tantangan dalam perawatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan masyarakat meliputi masih terbatasnya pengetahuan warga mengenai jenis, manfaat, serta teknik budidaya dan perawatan tanaman yang tepat, sehingga sebagian tanaman tidak tumbuh optimal atau mengalami kerusakan. Selain itu, kesibukan masyarakat dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari menyebabkan perawatan TOGA belum dilakukan secara rutin, seperti penyiraman dan pemantauan pertumbuhan tanaman. Tantangan lain yang ditemukan adalah adanya tanaman yang rusak akibat gangguan hewan ternak yang berkeliaran, sehingga beberapa tanaman TOGA tercabut atau tidak dapat berkembang dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program TOGA tidak hanya bergantung pada ketersediaan lahan dan bibit, tetapi juga memerlukan peningkatan pengetahuan, komitmen, serta partisipasi aktif masyarakat melalui pendampingan, edukasi, dan monitoring secara berkelanjutan agar program dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi kesehatan warga di RT 16 Dusun Wonocatur Tahun 2025 didapatkan 10 jenis masalah kesehatan di lokasi, yaitu: permasalahan sampah, hipertensi, perilaku merokok, tidak menggunakan helm ketika bepergian jarak jauh/dekat, kurangnya perilaku pencegahan DBD, kurangnya pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga), diabetes mellitus, permasalahan status gizi, stroke, dan kurangnya kebiasaan aktivitas fisik. Diantara 10 masalah kesehatan yang terungkap, terdapat satu masalah yang penting dan menjadi prioritas sesuai metode USG (Urgency, Seriousness, Growth). Penentuan masalah tersebut sesuai metode USG dimana kita dapat mengetahui tingkat urgensi, keseriusan, dan perkembangan isu. Cara menentukannya adalah menetapkan urgensi, keseriusan, dan perkembangan isu dengan skala nilai 1-5. Isua yang mencapai nilai tertinggi akan menjasi isu priorotas. Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh permasalahan kesehatan menggunakan metode USG, hipertensi menempati peringkat pertama sebagai masalah prioritas utama karena memiliki nilai tertinggi pada aspek urgensi, tingkat keseriusan, serta potensi peningkatan kasus. Meskipun demikian, hasil musyawarah bersama masyarakat menunjukkan adanya pergeseran fokus intervensi yang diharapkan, di mana masyarakat mengusulkan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bentuk intervensi utama. Usulan ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan penerapan, keterjangkauan, serta kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Maka, perlu dilakukan kegiatan edukasi tentang pemanfaatan TOGA kepada kader PKK sebagai usaya peningkatan pemahaan dan pencegahan masalah kesehatan yang relevan dalam mendukung pengendalian hipertensi secara berkelanjutan.

2. METODE

2.1 Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara bertahap, seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi masyarakat melalui diagnosis komunitas untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang terdapat di RT 16 Dusun Wonocatur. Berdasarkan diagnosis komunitas ditemukan sepuluh permasalahan kesehatan, kemudian dilakukan penentuan masalah prioritas menggunakan metode Urgency, Seriousness, Growth (USG). Hasil penilaian menunjukkan hipertensi sebagai masalah prioritas. Selanjutnya dilakukan musyawarah bersama masyarakat untuk menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Berdasarkan hasil musyawarah, pemanfaatan TOGA dipilih sebagai bentuk intervensi karena mudah diterapkan, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian

Tahap kedua adalah persiapan kegiatan, meliputi penyiapan materi penyuluhan, media proyektor, lembar pretest dan posttest, serta bibit TOGA yang akan dibagikan kepada peserta. Materi penyuluhan mencakup pengertian TOGA, jenis-jenis TOGA, manfaat TOGA, serta pemanfaatannya untuk mendukung kesehatan keluarga.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan dimulai dengan melakukan pretest kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai TOGA. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi menggunakan proyektor yang disertai penjelasan secara lisan. Setelah penyampaian materi selesai, peserta diberikan posttest untuk mengetahui perubahan pengetahuan (naik/tetap/turun) setelah memperoleh edukasi. Tahap akhir kegiatan dilakukan dengan pembagian bibit TOGA kepada peserta sebagai bentuk tindak lanjut agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan di lingkungan rumah tangga.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest berdasarkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dilihat dari partisipasi peserta dalam menerima dan memanfaatkan bibit TOGA yang diberikan.

Dokumentasi kegiatan meliputi kondisi dan keterlibatan mitra/sasaran selama pelaksanaan kegiatan, yaitu tahap pengisian pretest, penyampaian materi penyuluhan, dan pembagian bibit TOGA. Dokumentasi tersebut disajikan sebagai gambar untuk menunjukkan keterlibatan langsung ibu PKK RT 16 Dusun Wonocatur sebagai sasaran kegiatan.

2.2 Profil Masyarakat Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di RT 16 Dusun Wonocatur, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, dengan sasaran kegiatan yaitu ibu PKK RT 16 Dusun Wonocatur sebanyak 36 orang. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan mengenai penggunaan TOGA dan pembagian bibit TOGA sebagai tindak lanjut kegiatan edukasi. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil diagnosis komunitas dan musyawarah masyarakat yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan pemanfaatan TOGA sebagai upaya peningkatan pemahaman dan pencegahan masalah kesehatan keluarga.

2.3 Alat dan Bahan

Kegiatan ini menggunakan alat dan bahan yaitu proyektor sebagai media penyampaian materi, lembar soal pretest dan posttest sebagai instrumen evaluasi pengetahuan, materi penyuluhan mengenai pengertian, jenis, manfaat, dan pemanfaatan TOGA, serta bibit tanaman obat keluarga berupa jahe, sambung nyawa, sirih, pandan, dan kunyit untuk dibagikan kepada peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berlokasi di RT 16 Dusun Wonocatur berjalan dengan lancer, tanpa kendala dan mendapat dukungan yang positif dari masyarakat. Warga menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan serta memberikan respon yang baik terhadap materi dan praktik yang diberikan, sehingga kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pemahaman Peserta

Pengetahuan	*Min*	*Max*	*Mean*
Pretest	70	70	96,11
Posttest	100	100	98,33



(a) (b) (c)

Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan: (a) Tahap Pre Test Kegiatan Pengabdian Masyarakat; (b) Tahap Penyampaian Materi Penyuluhan Kegiatan Pengabdian Masyarakat; (c) Tahap Pembagian Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada kegiatan pengabdian masyarakat

Hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada warga RT 16 Dusun Wonocatur untuk meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) diukur melalui hasil pretest dan posttest. Nilai dari kedua test tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan efektif.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat pada nilai minimum pada pre-test dan post-test sama-sama sebesar 70, sedangkan nilai maksimum pada keduanya mencapai 100. Hal ini menunjukkan sejak awal sebagian peserta telah memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, dan setelah pelaksanaan pemaparan materi seluruh peserta mampu mencapai hasil yang optimal. Nilai rata-rata pre-test sebesar 96,11 mengalami peningkatan menjadi 98,33 pada nilai post-test, yang terdapat adanya peningkatan pemahaman dan penguasaan materi setelah diberikan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pemaparan materi yang dilaksanakan berjalan efektif.

Selain meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA secara umum, kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran tanaman herbal dalam membantu pengendalian hipertensi. Beberapa tanaman yang dibagikan, seperti sambung nyawa, jahe, dan kunyit, memiliki potensi dalam membantu menurunkan tekanan darah [12]. Dengan pemanfaatan TOGA secara rutin dan tepat, masyarakat diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi secara mandiri di lingkungan keluarga.

Tujuan penggunaan tanaman obat keluarga adalah untuk menciptakan obat tradisional yang berkualitas tinggi, aman, benar-benar efektif, dan tervalidasi secara ilmiah, serta banyak digunakan baik untuk keperluan pribadi maupun dalam layanan kesehatan formal. Selain berfungsi sebagai obat, TOGA dapat menyediakan suplemen nutrisi untuk keluarga, bumbu masakan—dikenal sebagai empon-empon—dan bahan-bahan untuk meningkatkan kecantikan [13].

Budidaya TOGA di lingkungan masyarakat desa bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, mencegah berbagai penyakit dengan rutin mengonsumsi TOGA yang aman setiap hari, serta memanfaatkannya sebagai pengobatan untuk berbagai penyakit. TOGA dapat ditemukan di sekitar lingkungan, diolah secara mandiri, dan ditanam sendiri tanpa bantuan tenaga medis [14]. Karena itu, pemanfaatan TOGA perlu didorong untuk meningkatkan kesehatan dan kemandirian masyarakat, sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi apabila dikelola dengan baik oleh kelompok TOGA di desa [15].

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam pengabdian kepada masyarakat melalui pendistribusian tanaman obat keluarga (TOGA) berupa jahe, sambung nyawa, sirih, pandan, dan

kunyit merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan potensi pekarangan rumah untuk menunjang kesehatan keluarga. Pemilihan jenis tanaman tersebut didasarkan pada kemudahan dalam proses budidaya, nilai manfaat yang tinggi, serta tingkat penerimaan masyarakat yang baik karena tanaman-tanaman tersebut telah dikenal dan digunakan secara turun-temurun.

Tanaman seperti kunyit, jahe, dan daun sirih dapat dijual dalam kondisi segar maupun diolah menjadi produk bernilai tambah, seperti jamu, teh herbal, dan suplemen kesehatan. Selain itu, TOGA dapat dibudidayakan di lahan yang terbatas, sehingga masyarakat bisa menggunakan pekarangan rumah untuk menanam tanaman obat tersebut. Upaya ini bukan hanya dapat menekan biaya pembelian obat, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang berpotensi menambah pendapatan keluarga [16].

Tujuan dari penyuluhan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dapat dinyatakan terwujud dan berhasil dengan persentase 100%. Semua bibit tanaman dibagikan kepada warga yang hadir dan ditanam oleh ibu PKK RT 16 dusun Wonocatur. Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat menunjukkan partisipasi dan antusiasme yang tinggi dalam menerima serta menanam TOGA yang dibagikan. Pemberian informasi terkait manfaat dan cara perawatan tanaman jahe dan kunyit meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perannya dalam menjaga daya tahan tubuh dan kesehatan pencernaan (Siregar, 2023). Sementara itu, tanaman sambung nyawa diperkenalkan sebagai tanaman herbal yang berpotensi membantu menjaga tekanan darah [18]. Daun sirih dimanfaatkan untuk menunjang kesehatan mulut dan pencegahan infeksi saluran pernapasan. Tanaman serai dapat dimanfaatkan untuk anti bakteri dan membantu pencegahan infeksi dan kesehatan pencernaan [19]. Daun pandan dimanfaatkan untuk keperluan kesehatan yaitu meredakan demam, mengatasi insomnia, serta meningkatkan nafsu makan dan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari biasanya menjadi alternatif sebagai pewarna makanan alami [20].

Seiring dengan perkembangan sejarah manusia, pengetahuan mengenai pengobatan penyakit semakin beragam. Hal ini dipengaruhi oleh budaya, kemampuan suatu bangsa, kondisi lingkungan, serta keanekaragaman flora dan fauna yang dimiliki. Tanaman obat dapat diolah sebelum dikonsumsi melalui berbagai cara, seperti perebusan daun atau bunga, pemerasan sari daun, serta pemanfaatan bagian akar, kulit kayu, atau bahan simplisia lain yang digunakan sebagai obat dan belum mengalami proses pengolahan selain pengeringan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat secara fisik berupa bibit tanaman, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman kesehatan dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan tanaman obat sebagai langkah pencegahan masalah dan menjaga kesehatan. Keberadaan TOGA di lingkungan rumah tangga diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat serta mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan obat-obatan sintetis [22].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pembagian Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 16 Dusun Wonocatur telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat, khususnya ibu PKK. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manfaat, jenis, serta cara pemanfaatan TOGA, yang dibuktikan dengan hasil yaitu peningkatan nilai rata-rata pre-test dan post-test. Selain itu, seluruh bibit tanaman yang dibagikan berhasil dimanfaatkan oleh masyarakat, menunjukkan tingginya partisipasi dan komitmen warga dalam mendukung program ini. Pemanfaatan TOGA diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menjaga kesehatan keluarga, khususnya dalam upaya promotif dan preventif terhadap hipertensi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengobatan tradisional, tetapi juga mendorong kemandirian dan keberlanjutan kesehatan keluarga berbasis potensi lokal. Ke depannya,

diperlukan pendampingan dan monitoring secara berkelanjutan agar pemanfaatan TOGA dapat terus digunakan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Liena Sofiana: Konseptualisasi, Metodologi, Supervisi, Penulisan – Peninjauan dan Penyuntingan. **Jofanka Okta Salsabillah:** Investigasi, Kurasi Data, Penulisan – Penyusunan Draf Awal. **Anita Rahma Widhi Hartanti:** Investigasi, Kurasi Data, Penulisan – Penyusunan Draf Awal. **Annisa Aulia Mawaddah:** Investigasi, Visualisasi, Penulisan – Penyusunan Draf Awal. **Ryzka Kemal Meiswiyono:** Investigasi, Sumber Daya, Penulisan – Penyusunan Draf Awal. **Syabrina Chandraningtias:** Administrasi Proyek, Investigasi, Penulisan – Peninjauan dan Penyuntingan. **Ardyawati Wira Oktaviana:** Metodologi, Analisis Formal, Penulisan – Peninjauan dan Penyuntingan. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

[1] K. K. R. Indonesia, “Tanaman Obat Keluarga (TOGA),” 2016.
[2] I. Andini and N. Oktaviani, “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Pekalongan,” *Usadha*, vol. 5, no. 1, pp. 18–25, Apr. 2026, doi: 10.36733/USADHA.V5I1.13683.
[3] W. Setiawan, S. A. Hartutik, S. M. Fajriya, S. N. A. Syifa, M. F. Nurrohman, and D. N. Fardani, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kesehatan melalui Sosialisasi dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Bendungan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten,” *Journal of Innovative and Creativity*, vol. 6, no. 2, pp. 43952–43958, 2026, doi: 10.31004/JOECY.V6I2.13662.
[4] M. C. Garza *et al.*, “Effect of Aromatic Herbs and Spices Present in the Mediterranean Diet on the Glycemic Profile in Type 2 Diabetes Subjects: A Systematic Review and Meta-Analysis,” *Nutrients*, vol. 16, no. 6, 2024, doi: 10.3390/nu16060756.
[5] E. Rosmawati, S. Fadhila, M. Arfah, N. Akbar, M. Nusa, and A. W. Oktaviana, “Implementasi Pengolahan Daun Kelor (Moringa Oleifera) dan Kunyit (Curcuma Longa Linn) sebagai Minuman Herbal Masyarakat Desa Selong Belanak, Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol. 8, no. 12, pp. 6079–6090, 2025, doi: 10.33024/jkpm.v8i12.22912.
[6] D. G. Wirasisya, Y. Juliantoni, and B. Alqadri, “Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembobor,” *Sarwahita:Jurnal Pengabdian Kepada Masyaraka*, vol. 15, no. 01, pp. 64–71, 2018, doi: 10.21009/sarwahita.151.07.
[7] D. H. Salsabila, R. Andriyanto, Z. A. Herdiannisa, and S. Yuli, “Edukasi Dan Menanam Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Masa Pandemi Covid-19,” 2021.
[8] M. Atmojo and A. Darumurti, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA),” *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 100–109, 2021, doi: 10.31294/jabdimas.v4i1.8660.
[9] H. Karamina, S. Supriyadi, D. D. F. Yasin, M. Y. Kamhar, and F. K. Astuti, “Pemanfaatan dan penanaman tanaman obat keluarga (toga) menuju keluarga sehat pada ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga (pkk),” *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, vol. 3, no. 2, pp. 120–127, 2020.
[10] J. Puspariki, “Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk pemeliharaan kesehatan bagi masyarakat,” *Journal of Holistic Community Service*, vol. 2, no. 1, pp. 5–9, 2024, doi: 10.51873/jhcs.v2i1.49.

[11] E. Suhariyanti, R. Amalia, and M. Aliva, "Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Lingkungan Bandung," *As-Syifa: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 31–36, 2021, doi: 10.24853/assyifa.2.1.31-36.
[12] A. A. Simamora and A. S. Hasibuan, "Pemanfaatan Tanaman Daun Sambung Nyawa Terhadap Hipertensi Di Desa Simirik Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, vol. 3, no. 1, pp. 46–52, 2021, doi: 10.51933/jpma.v3i1.352.
[13] N. Safitri *et al.*, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Pencegahan Stunting: Pendekatan Edukatif dan Manajemen Hidup Sehat," *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 56–66, 2024, doi: 10.62383/harmoni.v1i4.521.
[14] M. Agil, T. S. Wahyuni, H. Studiawan, and R. Rakhmawati, "Optimalisasi Pemanfaatan Herbal Untuk Kesehatan Masyarakat Desa Wajik Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 24, no. 4, pp. 883–889, 2019, doi: 10.24114/jpkm.v24i4.12515.
[15] P. Rahayu, R. Muawanah, and Z. Lailiyah, "Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Terapi Relaksasi dan Pelatihan Keterampilan sebagai Upaya Pemenuhan Hak Ekonomi di UPT RSBKW Kediri," *Spiritualita*, vol. 8, no. 1, pp. 16–33, 2024, doi: 10.30762/SPIRITUALITA.V8I1.2144.
[16] N. Qamariah, R. Handayani, and S. Novaryatiin, "Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Ramuan Obat Tradisional," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 50–54, 2019, doi: 10.33084/pengabdianmu.v4i1.692.
[17] N. siregar, "Studi Literatur: Herbal Indonesia Berkhasiat Sebagai Anti Hipertensi," *Herbal Medicine Journal*, vol. 6, no. 2, pp. 1–21, 2023, doi: https://doi.org/10.58996/hmj.v6i2.80.
[18] N. M. Daulay, F. A. Simamora, N. Harahap, A. Hidayah, and S. R. Siregar, "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kecamatan Barumun Tengah," *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 205–212, 2024.
[19] K. Widayani, M. eka Puspita, A. P. Vindiana, M. I. Aryakusuma, and L. P. Jati, "Peningkatan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat Pamulang Barat Melalui Budidaya Tanaman Anggur Dan Sayuran," *Jurnal Abdi Insani*, vol. 10, no. 1, pp. 319–331, 2023.
[20] J. Chen *et al.*, "Understanding the Molecular Interactions Between Pandan Pigment and Food Components for Enhanced Thermal Stability," *Foods*, vol. 13, no. 3361, pp. 1–19, 2024, doi: https://doi.org/10.3390/foods13213361.
[21] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. 2019.
[22] S. Wahyuni, "Studi Literatur: Tanaman Herbal Indonesia yang Berkhasiat sebagai Penurun Hipertensi," *Herbal Medicine Journal*, vol. 6, no. 2 SE-Articles, Aug. 2023, doi: https://doi.org/10.58996/hmj.v6i2.87.